

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk sosial lainnya adalah pikiran. Dengan pikirannya manusia mampu mengembangkan diri dan lingkungan. Dalam pengembangan oleh pikirannya, manusia memerlukan sarana yang dalam hal ini adalah bahasa (Wartono, 2012). Seiring perkembangan zaman, kemajuan juga dicapai oleh manusia atas dasar pemanfaatan pikiran sebagai motor penggerak bagi perkembangan dan kemajuan. Pergerakan pikiran manusia itu sejalan dengan pergerakan bahasa yang mewadahi pikiran. Bahasa kemudian juga turut berubah dan berkembang karena faktor-faktor geografis, sosial, imigrasi dan identitas diri atau kelompok (Mahsun, 2007 dalam Ryan et al., 2013).

Bahasa yang mewadahi pikiran manusia itu terus mengalami perkembangan dan perubahan dalam sejarah perkembangan bahasa, bahasa tidak lepas dari adanya kekerabatan yang merupakan hubungan antara manusia yang memiliki asal-usul istilah yang sama, baik melalui keturunan biologis dan sosial maupun budaya (Ermanto, 2020 dalam Hasanah, 2022). Dalam kekerabatan terdapat suatu kelompok bahasa yang memiliki sejarah perkembangan yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki kekerabatan juga memiliki kemiripan dan pernah menjadi satu bahasa proto yang sama (Syafi'i, 2019, p. 6). Dari satu bahasa proto akan menurunkan beberapa bahasa yang kemudian akan menurunkan kembali menjadi beberapa anak bahasa. Untuk itu, ahli linguistik menggolongkan bahasa di dunia menjadi beberapa grup.

Ada empat belas golongan besar bahasa-bahasa secara keseluruhan. Golongan tersebut yakni, Niger-Kordofania, Austronesia, Trans-Nugini, Indo-Eropa, Afoasiatik, Sino-Tibet, Australia, Nilo-Shara, Oto-Manguea, Austo-Asiatik, Sepi-Ramu, Dravida, Tai-Kadai, dan Tupi. Dari empat belas golongan tersebut bahasa daerah yang ada di Indonesia termasuk ke dalam golongan bahasa Austronesia (syafi'i, 2019). Lalu bahasa Austronesia dibagi menjadi lima bagian, yakni wilayah barat, barat laut, utara dan timur, serta tengah (Keraf, 1996 dalam Hasanah, 2022). Kemudian menurut S.J Esser, bahasa yang ada di Indonesia dikelompokkan menjadi tujuh belas kelompok bahasa yang terdiri atas kelompok Sumatera, Jawa, Dayak atau Kalimantan, Bali-Sasak, Filipina, Gorontalo, Tomini, Toraja, Loinang, Bungku Laki Sulawesi Selatan, Muna-Butung, Bima-Sumba, Ambon Timur, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Papua Barat, dan Melanesia. Keberagaman bahasa tersebut berangkat dari keberagaman etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman bahasa di Indonesia telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multi bahasa daerah yang bervariasi, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Di Provinsi Sumatera Utara ada beberapa bahasa yang dipakai masyarakat setempat. Rumpun bahasa-bahasa Batak dibagi menjadi Rumpun Utara yang meliputi Bahasa Karo, Bahasa Dairi, Bahasa Alas; dan Rumpun Selatan yang meliputi Bahasa Toba, Bahasa Angkola, dan Bahasa Mandailing. Bahasa sedangkan bahasa Simalungun menduduki posisi antara Rumpun Utara dan Rumpun Selatan.

Penelitian ini difokuskan mengkaji Bahasa Toba yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Samosir dan Bahasa Simalungun yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Simalungun. Kedua bahasa merupakan rumpun Austronesia. Secara letak geografis, kedua bahasa memiliki letak yang cukup dekat. Dalam hal ini diindikasikan kedua

bahasa memiliki tingkat kekerabatan dilihat dari geografisnya yang akan diperhitungkan menggunakan metode leksikostatistik. kedua bahasa memiliki waktu pisah dengan bahasa protonya yang juga dapat diperhitungkan menggunakan metode glotokronologi.

Untuk mengetahui hubungan antar bahasa diperlukan metode leksikostatistik. Metode yang dipakai dalam kajian perbandingan bahasa yang dikenal sebagai linguistik historis komparatif atau linguistik diakronis. Bahasa-bahasa di seluruh dunia dapat dicari tingkat kekerabatannya. Sesuai dengan perkembangan linguistik, bahasa-bahasa yang dikaji dengan berbagai teori linguistik, antara lain teori linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif berusaha (1) mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun besar dan kecil, dan (2) jika merekonstruksi satu atau beberapa bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut. Dua cara yang dipakai untuk menentukan kekerabatan anatarbahasa dan perekonstruksian bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa diasumsikan berkerabat ialah metode komparatif dan metode rekonstruksi internal. Dalam membuktikan leksikostatistik diperlukan adanya leksikon. Leksikon ditentukan oleh adanya kekerabatan kedua bahasa berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Keraf (1991 : 127-130) terbagi atas 3 yaitu, glos yang tidak diperhitungkan, pengisolasian morfem terikat, penetapan kata kerabat. Setelah ketiga prosedur tersebut ditentukan, maka dapat dihitung waktu pisah bahasa dengan rumus yang telah ditetapkan sebagai berikut:  $W = \frac{\log.C}{2\log.r}$  selain menghitung waktu pisah, diperlukan juga menghitung jangka kesalahan suatu bahasa dengan rumus

$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$  dan untuk mengetahui berapa tahun prediksi usia bahasa, maka waktu pisah bahasa yang lama dikurang dengan usia bahasa yang lama.

Daerah penutur bahasa Batak Toba secara geografis berada di bagian tengah wilayah Provinsi Sumatera Utara yakni punggung Bukit Barisan yang terletak 1°20'-2°4' lintang utara dan 98°10'-90°35' bujur timur. Luas wilayah 10.605,3 km<sup>2</sup> atau 1.060.530 ha. Suku Batak Toba berada di Kabupaten Daerah tingkat II Tapanuli Utara, Kabupaten Toba samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Samosir. Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° LU sampai 4° LU dan 98° BT sampai 100° BT. Luas areal seluruhnya 72.913 km<sup>2</sup> (Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Prov. Sumatera Utara, 1980, hlm 7). Areal ini terdiri dari pegunungan yang bernama Bukit Barisan yang terletak persis di bagian tengah, kemudian dataran rendah pada bagian pantai timur serta sedikit pada bagian barat. Di tengah provinsi ini terdapat Danau Toba yang sangat indah. Di provinsi ini terdapat gunung berapi yang masih aktif (Sibarani, 2015).

Bahasa Simalungun atau *Sahap Simalungun* adalah bahasa yang digunakan oleh suku Simalungun yang mendiami Kabupaten Simalungun. Bahasa Simalungun merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dan suku Simalungun menjadikan bahasa Simalungun ini sebagai bahasa ibu di Kabupaten Simalungun. Secara historis disebutkan bahwa bahasa Simalungun masih termasuk ke dalam satuan bahasa induk dan masih disebut sebagai bahasa Batak. Berdasarkan kemajuan zaman untuk memenuhi kebutuhan penutur dalam berbahasa, bahasa Batak dengan kata lain bahasa purba Batak (protobahasa Batak) terbagi menjadi bahasa-bahasa Batak, yaitu bahasa Simalungun, bahasa Karo, bahasa Toba, bahasa Pak-pak, dan bahasa Mandailing

(Sembiring, 2009). Secara geografis letak daerah Simalungun berada diantara  $3^{\circ} 18' - 2^{\circ} 36'$  LU dan  $98^{\circ}32'-99^{\circ}35'$  BT. Dengan luas wilayah 438.660 ha atau 6,12% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun diapit oleh 4 kabupaten, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai dan sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Samosir.

Penelitian ini diangkat dikarenakan kedua bahasa memiliki wilayah geografis yang berdekatan dan berpotensi menjadi bahasa yang berkerabat. Kemudian, ditemukan kedua bahasa merupakan dari bahasa proto yang sama dan juga kedua bahasa telah melakukan migrasi yang menyebabkan adanya pengaruh terhadap bahasa lain yang ada di sekitarnya. Dari identifikasi itu maka diadakan pengelompokan kedua bahasa dalam tingkat kekerabatannya yang diukur melalui data statistic leksikon sesuai ketentuan metode leksikostatistik yang mewajibkan pendaftaran 200 suku kata yang diungkapkan Morris Swadesh sebagai acuannya dan juga mengukur usia kedua bahasa berpisah dari bahasa protonya yang diukur kurun waktu yang lama dalam hal ini diambil dalam kurun waktu seribu tahun.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan peneliti yaitu:

1. Belum adanya dokumen atau referensi yang mengumpulkan tentang persamaan dan perbedaan kosakata antara dua bahasa yakni Bahasa Toba dan Bahasa Simalungun
2. Terdapat kesulitan menentukan kosakata dasar dari dua bahasa yang berkerabat.

3. Terdapat kesulitan dalam menerapkan metode dan menentukan waktu pisah kedua bahasa.
4. Sebagian dari kosakata bahasa sukar berubah bila dibandingkan dengan bagian lain.
5. Terdapat kesulitan dalam menentukan kosakata asal dan pinjaman bahasa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah berfungsi untuk mengarahkan penelitian pada Batasan yang jelas untuk mendapatkan tujuan penelitian yang diinginkan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terlihat beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti membatasi penelitiannya pada penentuan kosakata yang berkerabat dan penerapan metode dalam menentukan waktu pisah dua bahasa yang berkerabat.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disajikan peneliti di atas, ada beberapa masalah yang akan dikaji lebih dalam, adapun masalah-masalah tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana menentukan kosakata yang berkerabat?
2. Kapankah Bahasa Toba dan Bahasa Simalungun berpisah?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini secara umum yakni sebagaimana yang tertulis pada rumusan masalah, ada beberapa tujuan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menentukan kosakata dasar yang berkerabat dari kedua bahasa.
2. Untuk menganalisis tahun pisah dua bahasa yang berkerabat.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti punya manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambahkan informasi kebahasaan tentang bahasa Batak, memberikan informasi tambahan tentang penelitian linguistik historis di Sumatera Utara, memberikan gambaran tentang hubungan kebudayaan dan bahasa dari pemilik bahasa-bahasa yang diteliti di masa lampau.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pemilik, pengguna, dan peneliti bahasa.
2. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian linguistik historis.
3. Memotivasi peneliti selanjutnya untuk lebih giat melakukan penelitian Linguistik Historis Komparatif.

